

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan fitrah merupakan perkara yang penting, agar manusia mengetahui hakikat dan tujuan eksistensinya. Dengan jalan ini akhirnya dia akan mengetahui Penciptanya, sebab “orang yang mengetahui dirinya, akan mengenal Tuhannya”.<sup>1</sup>

Dalam konteks psikologi Islam, fitrah merupakan identitas esensial yang ada pada jiwa manusia. Identitas adalah kondisi atau fakta spesifik dari sesuatu. Kondisi dan fakta itu memelihara dan menjaga sesuatu itu agar tidak menyimpang dan lari dari awal mula kejadiannya. Sedangkan esensi adalah sesuatu yang ada, atau berada, kekal. Segala sesuatu mempunyai identitas esensial. Identitas esensial pada jiwa manusia adalah fitrah. Dengan fitrah manusia menjadi dirinya sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayatnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, tt), h. 657.

<sup>2</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 147.

Yasien Mohamed dalam pengantar bukunya menjelaskan bahwa manusia modern yang terbaratkan sedang mencari jiwanya karena terpengaruh oleh kecenderungan antireligius dalam modernitas sekular. Idealisme kecukupan materi, justru menjadi sebab bagi munculnya krisis-krisis spiritual di dunia modern, sebab manusia modern telah melupakan sifat dan asal usulnya yang sejati.<sup>3</sup>

Dalam pemikiran pendidikan Islam, fitrah penciptaan manusia merupakan diskursus yang banyak dibahas oleh para ahli, mengingat salah satu aspek pendidikan Islam adalah upaya menumbuhkembangkan potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi inilah yang dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan *fitrah*.

Menurut Hamka, kemunduran umat Islam selama ini banyak disebabkan karena pola pendidikan yang dikotomis. Di satu sisi, pendidikan umum yang dilaksanakan pemerintah terkesan kurang kondusif bagi lahirnya dinamika umat dan hampa dari nilai-nilai Islam. Di sisi lain, pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan umat

---

<sup>3</sup> Yasien Mohamed, *Insan yang Suci; Konsep Fithrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), h. 7-8.

Islam masih terkesan sangat eksklusif, dogmatis dan tradisional. Materi diberikan secara teoritis tanpa muatan analisis kritis. Sistem pendidikan demikian tanpa disadari telah mengingkari dinamika *fitrah* yang dimiliki peserta didik sebagai kekuatan fundamental peserta didik.<sup>4</sup>

Diakui atau tidak, sistem pendidikan yang berjalan di Indonesia saat ini adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik. Bila disebut bahwa sistem pendidikan nasional masih mewarisi sistem pendidikan kolonial, maka watak sekuler-materialistik inilah yang paling utama, yang tampak jelas pada hilangnya nilai-nilai transendental (kerohanian, keimanan) pada semua proses pendidikan, mulai dari peletakan filosofi pendidikan, penyusunan kurikulum dan materi ajar, kualifikasi pengajar, proses belajar mengajar hingga budaya sekolah/kampus, yang sebenarnya berperan sangat penting dalam penanaman nilai-nilai.

Hal ini dapat terlihat antara lain pada Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab VI

---

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 6-8.

tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: *Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.*<sup>5</sup>

Dari pasal ini tampak jelas adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan dikotomis semacam ini dipastikan akan gagal melahirkan manusia salih yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi.

Secara kelembagaan, dikotomi atau sekularisasi pendidikan tampak pada pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag); sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, menengah serta kejuruan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan perguruan tinggi umum yang dikelola oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) dipandang sebagai tidak berhubungan dengan

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

agama. Pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek.

Hal ini juga tampak pada Bab X pasal 37 UU Sisdiknas tentang ketentuan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mewajibkan memuat 10 bidang mata pelajaran dengan pendidikan agama yang tidak proposional dan tidak dijadikan landasan bagi bidang pelajaran yang lainnya. Ini jelas tidak akan mampu mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional sendiri, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Zulia Ilmawati, pendidikan yang sekular-materialistik ini memang bisa melahirkan orang yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan

tetapi, pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk kepribadian peserta didik dan penguasaan *tshaqâfah* Islam. Sebaliknya, mereka yang belajar di lingkungan pendidikan agama memang menguasai *tshaqâfah* Islam dan secara relatif sisi kepribadiannya tergarap baik. Akan tetapi, di sisi lain, ia buta terhadap perkembangan sains dan teknologi. Akhirnya, sektor-sektor modern (industri manufaktur, perdagangan, dan jasa) diisi oleh orang-orang yang relatif awam terhadap agama karena orang-orang yang mengerti agama terkumpul di dunianya sendiri (madrasah, pesantren, dosen/guru agama) tidak mampu terjun di sektor modern.<sup>6</sup>

Sekularisme adalah paham yang berpendirian bahwa agama tidak dimasukkan dalam urusan politik, negara atau institusi publik.<sup>7</sup> Pandangan yang memisahkan agama dari kehidupan ini merupakan asas dari sebuah ideologi kapitalisme. Pandangan ini bermula pada saat kaisar dan raja-raja di Eropa dan Rusia menjadikan agama melalui pemuka agama sebagai alat untuk menindas rakyat. Maka

---

<sup>6</sup> Zulia Ilmawati, "Wajah Buruk Pendidikan di Indonesia" dalam Majalah *Al-Wa'ie*, no. 59, th. V/2016: 8-12, h. 8.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1287.

terjadilah konflik antara rohaniawan dengan cendekiawan. Sebagian mereka mengingkari adanya agama secara mutlak. Sedangkan yang lainnya mengakui adanya agama, tetapi menyerukan agar dipisahkan dari kehidupan dunia. Hingga akhirnya pendapat mayoritas dari kalangan filosof dan cendekiawan cenderung memilih ide yang memisahkan agama dari kehidupan, yang kemudian menghasilkan usaha pemisahan antara agama dengan negara.

Ide sekularisme ini dianggap sebagai kompromi antara pemuka agama yang menghendaki segala sesuatunya harus tunduk kepada mereka —dengan mengatasnamakan agama — dengan para filosof dan cendekiawan yang mengingkari adanya agama dan dominasi para pemuka agama. Ide sekularisme hakikatnya tidak mengingkari adanya agama, namun tidak memberikan peran agama dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Menurut Dwi Condro Triono, sekularisme awalnya hanya berbicara hubungan antara agama dan negara. Namun dalam perkembangannya, semangat sekularisme tumbuh dan berbiak ke

---

<sup>8</sup> Taqī al-Dīn al-Nabhānī, *Niẓām al-Islām*, (ttp: Hizb al-Tahrīr, 2001), h. 28-29.

segala lini pemikiran kaum intelektual pada saat itu. Sekularisme menjadi bahan bakar sekaligus sumber inspirasi ke segenap kawasan pemikiran, tak terkecuali dalam bidang pendidikan.<sup>9</sup>

Di bidang pendidikan, kerangka keilmuan yang berkembang di Barat mengacu sepenuhnya pada prinsip-prinsip sekularisme. Hal itu setidaknya dapat dilihat dari kategorisasi filsafat yang mereka kembangkan mencakup tiga pilar utama pembahasan, yaitu filsafat ilmu, filsafat etika dan filsafat estetika. Dari tiga pilar utama tersebut dapat dipahami bahwa sumber-sumber ilmu pengetahuan hanya didapatkan dari akal manusia, bukan dari agama, karena agama hanya didudukkan sebagai bahan pembahasan dalam lingkup moral dan hanya layak untuk berbicara etika, dan bukan pembahasan ilmiah.<sup>10</sup>

Menurut Hafidz Abdurrahman, dalam sekularisme, agama hanya diberi otoritas untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dalam masalah ritual dan spiritual. Sedangkan dalam masalah kehidupan, manusialah yang berhak mengatur sendiri urusannya. Dengan demikian, sekularisme adalah ide yang batil karena

---

<sup>9</sup> Dwi Condro Triono, "Pandangan Islam terhadap Sekularisme" dalam *Al-Wa'ie*, No. 44 Tahun IV/2004, hh. 13-18, h. 15.

<sup>10</sup> *Ibid.*

bertentangan dengan fitrah manusia. Kebutuhan manusia pada Tuhan sesungguhnya tidak terbatas pada waktu ibadah. Sebab di luar ibadah pun manusia tetap manusia yang mempunyai kelemahan, kekurangan dan memerlukan Zat Yang Maha Agung, yakni Tuhan. Kebutuhan manusia kepada Tuhan ini merupakan fitrah.<sup>11</sup>

An-Nabhani menjelaskan bahwa keterpurukan yang melanda umat Islam dapat diakhiri dengan kembali kepada ideologi Islam dalam segala aspek kehidupan, Dalam perspektif pendidikan, kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam<sup>12</sup>. Karena akidah islam sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan menenteramkan hati.<sup>13</sup>

Dari sini, pembahasan fitrah merupakan perkara yang penting guna mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia. Saking pentingnya pembahasan fitrah, beberapa ulama, di antaranya adalah Ibnu Qayim al-Jauziyah, membahas fitrah dalam

---

<sup>11</sup> Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2007), h. 33-34.

<sup>12</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, terj. Abu Amin, dkk., (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2013), h. 208.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 9.

satu bab khusus pada kitab *Syifa al-Alil*.<sup>14</sup> Begitupun Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Dar-u Ta'arudh al-Aql wa an-Naql*.<sup>15</sup>

Dalam khazanah pemikiran Islam, fitrah merupakan diskursus yang banyak dibahas oleh para ahli dengan beragam pandangan. Meski demikian, penulis merasa perlu untuk merumuskan konsep fitrah dalam perspektif pendidikan menurut dua orang tokoh dalam skala nasional dan internasional yang hidup dalam satu masa yang peduli dengan kondisi keterpurukan umat. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji pandangan Hamka dan an-Nabhani dalam membahas fitrah dengan perspektif pendidikan Islam.

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amarullah atau Hamka (1908 – 1981), adalah sosok ulama, aktivis, politisi, jurnalis, editor, dan sastrawan. Ia juga seorang pendidik yang otodidak. Belajar dan memperdalam sendiri berbagai ilmu pengetahuan. Dengan ilmu yang dikuasainya, ia telah menulis puluhan buku, baik novel, cerpen, artikel maupun tafsir al-Quran. Pemikirannya dalam berbagai bidang

---

<sup>14</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Syifā' al-'Alīl fī Masā'il al-Qadā' wa al-Qadar wa al-Ḥikmah wa al-Ta'līl*, (Kairo: Maktabah Dār al-Turās, tt.), hh. 559-600.

<sup>15</sup> Taqī al-Dīn ibn Taimiyyah, *Dar' Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql aw Muwāfaqah Ṣaḥīḥ al-Manqūl li Ṣarīḥ al-Manqūl*, (ttp: Dār al-Kunūz al-Adabiyyah, tt), hh. 359-468.

dapat diketahui, dikaji dan dipahami melalui berbagai buku karya yang ditulisnya.<sup>16</sup>

Taqiyuddin an-Nabhani (1909 – 1977) dengan nama lengkap Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf bin Muhammad Nashiruddin an-Nabhani. Selanjutnya disebut an-Nabhani. Namanya tercantum sebagai salah satu ulama besar dunia lulusan Al-Azhar di situs Al-Azhar Memory.<sup>17</sup> Ia dikenal sebagai tokoh pendiri Hizbut Tahrir,<sup>18</sup> organisasi/partai politik yang bertujuan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia<sup>19</sup>.

Mengenai sosok Hamka, meskipun para intelektual (peneliti) mengagumi dan mengakui kontribusi yang telah diberikannya, namun banyak kalangan yang masih meragukan

---

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, “Hamka dan Urgensi Pendidikan Akhlak”, Pengantar dalam Samsul Nizar, *Memperbincangkan ...*, h. v.

<sup>17</sup> Hizbut Tahrir Indonesia, “Situs Al Azhar Memory Mencantumkan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani Rahimahullah Sebagai Salah Satu Ulama Besar Dunia Lulusan Al Azhar”, 11 Maret 2016, <http://hizbut-tahrir.or.id/2016/03/11/situs-al-azhar-memory-mencantumkan-syeikh-taqiyuddin-an-nabhani-rahimahullah-sebagai-salah-satu-ulama-besar-dunia-lulusan-al-azhar/>, diakses pada 27 Maret 2016. Lihat: <http://alazharmemory.eg/sheikhs/characterdetails.aspx?id=812>

<sup>18</sup> Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqafah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2012), h. 57.

<sup>19</sup> Anonim, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2009), h. 25.

posisinya sebagai pendidik dan pemikir pendidikan Islam. Untuk menyikapi hal ini, Samsul Nizar berpandangan:

“... jika ditelusuri dari beberapa karya dan keterlibatannya dalam institusi pendidikan, maka ia bisa dikatakan seorang pendidik dan sekaligus pemikir pendidikan Islam. Asumsi ini dilator belakangi dari data yang ada, bahwa ternyata dalam lintasan sejarah kehidupannya, ia merupakan seorang pendidik yang cukup konsisten dan berhasil. Ia telah ikut andil dalam memperkenalkan pembaruan pendidikan di Indonesia dengan melakukan modernisasi kelembagaan dan orientasi materi pendidikan Islam.”<sup>20</sup>

Begitupun dengan sosok an-Nabhani, meskipun beliau dikenal sebagai tokoh politik, ia pernah terlibat sebagai pendidik. Sekalipun dalam berbagai karyanya lebih menyoroti tentang pergerakan dan politik Islam, menurut hemat penulis, ketika dalam mengkaji pemikirannya ditemukan pembahasan tentang pendidikan Islam, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai pemikiran pendidikan Islam.

Dengan mengkomparasi pemikiran kedua tokoh di atas, diharapkan dapat dirumuskan konsep fitrah dalam perpektif

---

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan ...*, h. 2.

pendidikan Islam sebagai sumbangsih dalam rangka memperbaiki permasalahan di negeri ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah bahwa sistem pendidikan yang berjalan saat ini adalah sistem pendidikan yang berasaskan sekularisme. Sekularisme bertentangan dan tidak sesuai dengan fitrah manusia. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan rumusan konsep pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia.

## **C. Batasan Masalah**

Dalam khazanah pemikiran Islam, fitrah merupakan diskursus yang banyak dibahas oleh para ahli dengan beragam pandangan. Dalam penelitian ini, kajian dibatasi pada literatur pemikiran Hamka dan an-Nabhani yang berkaitan dengan konsep fitrah manusia dalam perspektif pendidikan Islam.

## **D. Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hamka dan an-Nabhani merumuskan konsep fitrah?
2. Apa persamaan dan perbedaan pemikiran Hamka dan an-Nabhani dalam membahas konsep fitrah?
3. Apa kelebihan dan kekurangan konsep fitrah dalam pandangan Hamka dan an-Nabhani?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan konsep fitrah dalam perspektif pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan masalah di atas, yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep fitrah berdasarkan pemikiran Hamka dan an-Nabhani.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan pemikiran Hamka dan an-Nabhani dalam membahas konsep fitrah.
3. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan konsep fitrah menurut Hamka dan an-Nabhani.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Penulis memang bukan orang pertama yang mengkaji konsep fitrah, maupun pemikiran Hamka dan an-Nabhani. Untuk dapat

dilihat secara lebih kongkrit, berikut ini dipandang perlu untuk mengemukakan sejumlah hasil kajian yang pernah dilakukan, baik yang berhubungan dengan kajian konsep fitrah, pemikiran Hamka maupun pemikiran an-Nabhani. Di antara kajian tentang fitrah manusia di antaranya adalah sebagai berikut:

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*.<sup>21</sup> Buku ini mengkaji berbagai hal yang berhubungan dengan psikologi islami. Persoalan yang dibahas mencakup kesehatan mental, psikoterapi, motivasi, potensi internal, tidur dan mimpi serta kecerdasan *qalbiyah* dalam perspektif Psikologi Islami. Penulis berupaya mendekati Psikologi Islami dengan cara memanfaatkan teori-teori Psikologi Barat, kemudian menjelaskan pandangan Islam mengenai hal itu. Semua uraian didasarkan pada konsep dasar kepribadian manusia, berupa konsep fitrah.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*.<sup>22</sup> Buku ini berasal dari disertasi

---

<sup>21</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001).

<sup>22</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami (Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007).

penulisnya pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul yang hampir sama: *Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran)*. Penulis buku ini berupaya membangun konsep paradigma Psikologi Islami dengan istilah Paradigma Fitrah. Berlandaskan pada QS. Ar-Rum [30]: 30, penulis menyajikan gagasan bahwa fitrah manusia senantiasa menampilkan dua sisi esensi dan eksistensi. Dari sisi esensi, fitrah menampilkan sisi spiritual-transedental (Allah), sementara sisi eksistensinya menampilkan sisi empiris-historis (manusia). Menurut penulis buku ini, paradigma fitrah mengakui kebenaran *monistik-multidimensional* yang memiliki konsekuensi ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*.<sup>23</sup> Buku ini berasal dari tesis penulisnya pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat dengan judul: *Konsep Fitrah*

---

<sup>23</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 2003).

*(Telaah atas Struktur Kepribadian dalam Perspektif Islam)*. Buku ini mengkaji fitrah melalui kajian Al-Quran dan Hadis dengan menggunakan metode tematik yang didukung oleh interpretasi filosofis, sufi, dan para pakar muslim. Buku ini menyajikan teori-teori struktur kepribadian dalam Psikologi Barat, kemudian berupaya menyajikan wacana psikologi kepribadian dalam Islam berdasarkan konsep fitrah dalam Al-Quran dan Hadis.

Beberapa karya di atas merupakan kajian fitrah manusia perspektif psikologi islami. Adapun karya yang fokus kajiannya tentang fitrah manusia adalah sebagai berikut:

Anwar Sutoyo, “Model Konseling Qurani untuk Mengembangkan Fitrah Manusia Menuju Pribadi Kaaffah”.<sup>24</sup> Kajian tentang fitrah manusia dinyatakan bahwa esensi fitrah manusia adalah potensi untuk beriman dan tunduk kepada Allah swt. Fitrah membutuhkan sesuatu yang dapat memeliharanya, memberinya ‘nutrisi’ dan mengembangkannya, yaitu dengan mengamalkan apa yang diimani (rukun iman) dalam kehidupan

---

<sup>24</sup> Anwar Sutoyo, “Model Konseling Qurani untuk Mengembangkan Fitrah Manusia Menuju Pribadi Kaaffah” (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2006).

sehari-hari. Di samping itu, iman juga perlu dirawat dengan mengamalkan Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji) secara benar, dan sekaligus melaksanakan ibadah secara sempurna (ihsan). Ihsan diibaratkan sebagai ‘menyiram tanaman’ dan sekaligus menjauhkannya dari ‘hama penyakit’ yang merusaknya. Kajian tesis tersebut kemudian diterbitkan sebagai buku dengan judul *Manusia dalam Perspektif Al-Quran*.<sup>25</sup> Dalam buku tersebut, kajian tentang fitrah manusia dibahas dalam Bab III Fitrah (Potensi) Manusia, halaman 91 – 134. Fitrah didefinisikan sebagai unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Unsur-unsur itu mencakup *jasmani*, *rohani*, *nafs* dan *iman*, dimana fitrah iman kepada Allah menjadi dasar sekaligus inti bagi tiga fitrah lainnya.

Yasin Muhammad, *Insan yang Suci, Konsep Fitrah dalam Islam*.<sup>26</sup> Semula, buku tersebut merupakan tesis pada Universitas Ibnu Sa’ud Riyadh, Arab Saudi. Buku ini menyajikan uraian makna

---

<sup>25</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>26</sup> Yasin Muhammad, *Insan yang Suci, Konsep Fitrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi, (Bandung: Mizan, 2007)

fitrah dari sisi historis-empirik perkembangan pemikiran intelektual muslim. Penulis membagi pemaknaan fitrah dalam tiga periode, yaitu periode klasik, periode neo-klasik, dan periode modern. Pada periode klasik, pemaknaan fitrah ditampilkan dalam tiga bentuk penafsiran, yaitu: pemaknaan fatalistik, pemaknaan netral, dan pemaknaan positif. Pada periode neo-klasik, menonjol pemaknaan positif. Pada periode modern menonjol pemaknaan dualistik. Buku ini berhasil menyajikan uraian tentang peta pemaknaan fitrah dalam berbagai periode pemikiran intelektual muslim.

Sedangkan kajian yang membahas fitrah manusia dalam perspektif pendidikan, di antaranya adalah tesis dengan judul *Daur al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī al-Ḥuffāz ‘alā al-Fiṭrah al-Salīmah wa Subul Ta’zīzih min Khilāl al-Mu’assasāt al-Tarbawīyyah* (Peran Pendidikan Islam dalam Menjaga dan Mengokohkan Fitrah yang Sehat melalui Lembaga Pendidikan) dikaji oleh Asmā ‘Audah Aṭallāh al-Ṣūfī, mahasiswa Pascasarjana Fakultas Pendidikan The Islamic University - Gaza, Palestina.<sup>27</sup> Hasil kajian menunjukkan

---

<sup>27</sup> Asmā ‘Audah Aṭallāh al-Ṣūfī, “Daur al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī al-Ḥuffāz ‘alā al-Fiṭrah al-Salīmah wa Subul Ta’zīzih min Khilāl al-Mu’assasāt al-

bahwa kata fitrah dan turunannya yang terdapat dalam al-Quran tidak bertentangan dengan makna-makna yang terdapat dalam kamus-kamus bahasa Arab. Meskipun para ulama berbeda pandangan dalam konsep fitrah, namun sebagian besar dari mereka menafsirkan bahwa fitrah adalah Islam. Semua manusia diberi fitrah untuk bertauhid dan berbuat baik, sedangkan segala penyimpangan dan kerusakan yang terjadi pada diri manusia berasal dari faktor luar yang mempengaruhinya. Fitrah manusia memiliki kecenderungan pada kebaikan.

Sementara hasil kajian mengenai pemikiran Hamka yang pernah dilakukan, hampir semua aspek pemikirannya pernah disoroti oleh para peneliti. Kajian pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam dan konsep fitrah manusia di antaranya adalah:

Ade Aisyah, “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Pemikiran Hamka”.<sup>28</sup> Tesis ini menelaah tentang peranan pendidikan dalam pendidikan Islam, pendapat para ahli tentang

---

Tarbawiyah” (Tesis Magister, Program Pascasarjana Fakultas Pendidikan, The Islamic University - Gaza, Palestina, 2011).

<sup>28</sup> Ade Aisyah, “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Pemikiran Hamka”, (Tesis Magister, Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2008).

pendidikan dalam Pendidikan Islam dan sifat-sifat pendidikan menurut Hamka. Dalam tulisannya, Aisyah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan menurut Hamka, tertulis antara lain untuk mencari keridhaan Allah, untuk meneruskan aqidah Islam, menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah (beribadah), membentuk *akhlak al-karimah* dan seterusnya, lalu penulis mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang tujuan pendidikan anak menurut Hamka. Dalam tesis ini tidak ditemukan kajian konsep fitrah.

Ahmad Taufik Nasution, “Studi Komparatif Konsep Dasar Metodologi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional”.<sup>29</sup> Kajian tesis ini menunjukkan hasil penelitian bahwa konsep dasar metodologi pendidikan Islam menurut Hamka adalah membentuk manusia merdeka; manusia diberikan kebebasan dalam berpikir. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab adalah mengembangkan potensi dasar manusia yaitu potensi jiwa dan raga.

---

<sup>29</sup> Ahmad Taufik Nasution, “Studi Komparatif Konsep Dasar Metodologi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional”, (Tesis Magister, Program Pascasarjana, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2010).

Tesis ini mengkaji tentang metodologi pendidikan Islam dan tidak ditemukan pembahasan tentang konsep fitrah manusia.

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*.<sup>30</sup> Buku ini membahas pandangan Hamka tentang konsep dasar pendidikan. Pada Bab 3 Batasan Hamka tentang Makna Pendidikan Islam dan Fitrah Peserta Didik, buku ini secara khusus membahas tentang fitrah peserta didik pada halaman 120 – 198. Menurut buku ini, secara umum penafsiran Hamka tentang fitrah manusia tidak jauh berbeda dengan para *mufassir*. Dalam konteks pendidikan, Hamka memaknai kata fitrah manusia sebagai potensi dasar yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitasnya sebagai khalifah di muka bumi. Potensi tersebut berupa jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*). Ketiganya saling berkaitan untuk menunjang eksistensinya sebagai manusia. Agar fitrah peserta didik berkembang secara maksimal, hendaknya sistem pendidikan Islam diformat secara sistematis dan

---

<sup>30</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).

proporsional dengan mengacu kepada konsep fitrah peserta didik dan fungsinya di muka bumi.

Sedangkan kajian pemikiran an-Nabhani tentang fitrah manusia dan atau pendidikan seperti terlihat berikut ini:

Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*.<sup>31</sup> Buku ini membahas tentang psikologi kepribadian yang didasarkan pada pembahasan konsep kepribadian an-Nabhani sebagai konsep dasar dari psikologi kepribadian perspektif Islam. Sekalipun tidak menggunakan istilah fitrah dalam membahas konsep fitrah, namun unsur-unsur kajian konsep fitrah dapat ditemukan di bagian dua sampai bagian empat. Misalnya, di bagian dua ditemukan pembahasan status manusia adalah makhluk pada halaman 25 – 31. Pada bagian tiga mengkaji potensi manusia, keperluan jasmani dan naluri-naluri di halaman 83 – 132. Bagian empat membahas potensi tertinggi manusia berupa akal kalbu pada halaman 133 – 214.

---

<sup>31</sup> Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2011).

Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian*.<sup>32</sup> Buku ini merupakan revisi dan pengembangan dari skripsi yang berjudul “Suatu Tinjauan Pemikiran An-Nabhani Tentang Kepribadian”, yang telah di sahkan pada bulan Mei 2007 di Fakultas Psikologi UNISBA. Buku ini mendeskripsikan pemikiran an-Nabhani tentang kepribadian, dalam upaya menempatkannya sebagai kajian ilmiah di psikologi Islami. Yaitu, menetapkan proposisi-proposisi berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam buku ini ditemukan kajian konsep fitrah mengenai definisi fitrah pada halaman 16 – 20, dan tentang kebutuhan jasmani, naluri, akal dan kalbu pada halaman 34 – 96.

Dari penelitian yang ada, penulis belum menemukan kajian fitrah yang secara spesifik membandingkan pemikiran Hamka dan an-Nabhani dalam perspektif pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengkaji pemikiran Hamka dan an-Nabhani tentang konsep fitrah perspektif pendidikan. Dalam penelitian ini tidak hanya bersifat elaborasi, namun berupaya

---

<sup>32</sup> Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian*, (Bandung: Saktiyono Wordpress, 2012).

mengkomparasi pemikiran kedua tokoh dilihat dari persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan pemikiran kedua tokoh dalam rangka mencari titik temu pemikiran keduanya sehingga didapatkan konsep fitrah perspektif pendidikan Islam hasil komparasi pemikiran pendidikan Hamka dan an-Nabhani.

### **G. Kerangka Teori**

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrahnya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam dalam mencapai kebahagiaan serta kebaikan di dunia dan akhirat.

Kemunduran umat Islam selama ini banyak disebabkan karena pola pendidikan yang mengingkari dinamika *fitrah* yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, harus ada upaya strategis untuk mengatasi kemunduran yang menimpa umat Islam saat ini.

Kebangkitan manusia bergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta dan manusia, serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum kehidupan dunia dan yang ada sesudahnya.<sup>33</sup> Agar manusia dapat bangkit dengan benar, maka segala aspek kehidupannya harus berasaskan pada akidah Islam, karena akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan menenteramkan hati.<sup>34</sup> Begitu pula dalam bidang pendidikan, kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni akidah Islam.<sup>35</sup>

Fitrah merupakan diskursus yang banyak dibahas oleh para ahli dengan beragam pandangan. Berasal dari istilah Arab yang berarti asal kejadian, kesucian dan agama yang benar. Kajian tentang fitrah merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan umat agar ia mampu menapaki hidup dengan semestinya, yakni sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

---

<sup>33</sup> An-Nabhani, *Peraturan ...*, h. 7.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 208.

manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab<sup>36</sup> dapat terlaksana sesuai dengan fitrah manusia.

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya.

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, pendekatan kualitatif lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga pendekatan ini lebih peka

---

<sup>36</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eklektik, yaitu memilih dan mencampur beberapa metode, yang terdiri dari penelitian kepustakaan (*library research*), analisis isi (*content analysis*) dan penelitian sejarah (*historical research*).

Penelitian kepustakaan (*library research*) mengandalkan data-data hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya.

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5.

Penelitian sejarah (*historical research*) bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mensintesis dan memverifikasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang benar.

Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, meneliti secara kepustakaan. Sebelum mengkaji konsep fitrah perspektif pendidikan Islam, terlebih dahulu dipaparkan bagaimana konsep fitrah yang ditulis oleh Hamka dan an-Nabhani.

Kedua, pengenalan tokoh. Sebelum memaparkan konsep fitrah perspektif pendidikan Islam menurut kedua tokoh, akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan riwayat hidup, pendidikan, karya dan sosial politik pada kedua tokoh itu, agar diketahui faktor internal (riwayat hidup, pendidikan dan karya) dan eksternal (sosiologis, dan politis) yang mempengaruhi kedua tokoh itu dalam memandang fitrah perspektif pendidikan Islam.

Ketiga, pengumpulan data. Untuk memperoleh bahan informasi yang akurat dalam bahan penelitian ini maka data akan

dicari dan digali melalui sumber primer yaitu tulisan-tulisan tentang fitrah yang ditulis oleh Hamka dan an-Nabhani. Kemudian mendeskripsikannya secara komparasi. Ditambah dengan sumber sekunder berupa buku dan tesis yang berkaitan dengan teori pendidikan Islam dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut.

Keempat, analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi buku (*content analysis*) dan telaah bersifat kualitatif. Pola yang digunakan adalah induktif dan komparatif.

Pola induktif, yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada di lapangan.

Adapun metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan dengan cara membandingkan teori maupun praktek. Metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun

memadukan pengertian atau pemahaman, supaya didapatkan ketegasan maksud dari permasalahan.<sup>38</sup>

Dari segi mekanisme kerja, menurut Mujamil Qomar, metode komparatif diaplikasikan melalui langkah-langkah kerja secara bertahap sebagai berikut: *pertama*, menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya; *kedua*, mempertemukan dua atau lebih permasalahan yang setara tersebut; *ketiga*, mengungkapkan ciri-ciri dari objek yang sedang dibandingkan secara jelas dan terinci; *keempat*, mengungkapkan hasil perbandingan, dan *kelima*, menyusun atau memformulasikan teori-teori yang bias dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>39</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematiskan menjadi lima bab, yang satu sama lain saling berkaitan.

---

<sup>38</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, tt), h. 342.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 349.

Sebagai pendahuluan, bab I memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Sebagai acuan pembahasan kajian dalam penelitian ini, penulis menyajikan bab II yang berisi teori tentang konsep fitrah dan pendidikan Islam.

Untuk mengetahui aspek yang melatar belakangi pemikiran Hamka dan an-Nabhani, penulis memaparkan riwayat hidup kedua tokoh pada bab III yang membahas riwayat hidup, organisasi dan karir, serta karya-karya kedua tokoh.

Konsep fitrah perspektif pendidikan Islam menurut Hamka dan an-Nabhani serta analisis komparasi pemikiran keduanya akan disajikan pada bab IV ditinjau dari aspek persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan dari keduanya.

Sebagai penutup, penulis menyajikan bab V yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran-saran yang dipandang relevan dengan hasil penelitian ini.